

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Tinjauan Tentang Peran Kepemimpinan

a) Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata “*leadership*” yang berasal dari kata “*leader*”. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari “pimpin” lahir kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun.¹ Secara bahasa, makna kepemimpinan adalah kekuatan atau kualitas seorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan.²

Kepemimpinan merupakan proses yang mempengaruhi sosial kemasyarakatan yang meliputi dua aspek, yaitu aspek rasional dan emosional. Sehingga aspek ini dapatlah dipahami bahwa kepemimpinan memerlukan tugas seorang pemimpin dan hubungan antara pemimpin dengan bawahannya. Aspek rasional memerlukan perilaku logis dalam bertindak dan berbuat, sedangkan emosional memerlukan kedekatan hubungan sehingga keputusan dan pelaksanaan perilaku dan tindakannya mendapat support dan dukungan dari bawahannya sehingga tujuan organisasi tercapai dengan baik sesuai dengan harapan-harapannya.³

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian

¹ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012), 75.

² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Malang: 2014), 126.

³ Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: 2015), 67-68.

tujuan organisasi.⁴ Sehingga kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam antar orang yang menginginkan perubahan yang signifikan untuk mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Dalam organisasi sekolah pemimpin yang bertugas membina bawahannya adalah kepala sekolah, Penilik hingga Menteri Pendidikan. Kepemimpinan dalam sekolah sebagai lembaga pendidikan berkaitan dengan jabatan dan fungsi structural ataupun fungsional.⁵ Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama dalam kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah:

“Sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka menyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa”.⁶ Jadi semua anggota bekerja dengan merasa bahwa itu bukanlah beban yang memberatkan tetapi merupakan sesuatu hal yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (*follower*) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi intruksi dari orang yang memimpinnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu suatu proses koordinasi dan menggerakkan perilaku orang lain serta melakukan suatu

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 107.

⁵ Tatang S., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 211.

⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 26.

perubahan kearah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan.⁷

Kepemimpinan pada hakikatnya dapat muncul kapanpun dan di manapun, apabila ada unsur-unsur sebagai berikut:

1. Orang yang memimpin. Seseorang yang paling tertinggi di dalam jabatannya (tahta).
2. Orang-orang yang dipimpin. Seseorang yang berada dibawah naungan pemimpin.
3. Kegiatan atau tindakan penggerakkan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang berada dibawah pemimpin dapat dipengaruhi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
4. Tujuan yang ingin dicapai bersama. Kepemimpinan yang baik akan mempengaruhi terlaksananya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.⁸

Adapun rujukan tentang konsep kepemimpinan menurut Islam yang dijadikan landasan untuk bertindak sebagaimana dari firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 39, artinya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

“Dialah yang menjadikan kamu semua pemimpin (khalifah) di muka bumi”.⁹ Ayat di atas merupakan penjelasan pernyataan Allah, bahwa Dia memosisikan manusia sebagai pemimpin (khalifah), tanpa memandang jenis kelaminnya baik perempuan maupun laki-laki.

Kewajiban untuk taat dan patuh kepada Allah pemimpin dalam pandangan Islam adalah karena ia dipilih umat dengan memiliki sifat-sifat yang terpuji. Dengan demikian seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya tidak terlepas dari pandangan Allah dan umat (yang dipimpinnya). Pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang tinggi,

⁷ Engkoswara & Aan Komariah, *Administasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 178.

⁸ Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 118.

⁹ Al-Qur'anul Karim. Surat Fathir: 39, Juz 42.

baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka ia harus memiliki sifat-sifat terpuji. Rasulullah SAW memimpin manusia dengan sifat yang mulia sehingga sifat-sifat kepemimpinannya menjadi acuan bagi setiap pemimpin, khususnya bagi umat Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹⁰ Allah menegaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa':59, artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*¹¹

Dengan demikian, maka peranan kepemimpinan Kepala Madrasah amat penting, yaitu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, membangkitkan semangat, membuat mereka agar tertarik dan lebih menyadari tentang tugas serta tanggung jawabnya. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Madrasah perlu bekerjasama yang baik dengan para pegawainya dan guru-guru agar tugas-tugas pendidikan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga produktivitas pendidikan meningkat, baik kuantitas (jumlah) maupun kualitas (mutu)nya.¹²

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, menurut penulis bahwa kepemimpinan adalah usaha mengarahkan,

¹⁰ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, (Lombok: Holistica, 2012), 112-113.

¹¹ Al-Quranul Karim, Surat An-Nisa': 59, Juz 4.

¹² Abdul Rahmad, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013),

membimbing, dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok masing-masing sehingga bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.

b) Tugas Kepemimpinan

Tugas seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah membawa anggota organisasi untuk bekerja bersama sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing dan membawa organisasi kearah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Tugas pemimpin organisasi adalah mengawasi, membenarkan, meluruskan, memandu, menterjemahkan, menetralsir, mengorganisasikan dan mentransformasikan kebutuhan dan harapan anggota organisasi. Oleh karena itu, agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan baik maka digunakan strategi. Strategi yang dapat digunakan agar dapat menjalankan kepemimpinannya, sebagai berikut:

1. Pemimpin harus menggunakan strategi yang fleksibel.
2. Pemimpin harus menjaga keseimbangan dalam menentukan kebutuhan jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pemilihan strategi harus yang memberikan layanan terhadap lembaga.
4. Kegiatan yang sama dapat digunakan untuk beberapa aksi dalam strategi.¹³

c) Fungsi Kepemimpinan

Fungsi pemimpin dalam organisasi merupakan peran penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi. Menurut Hadar Nawawi

¹³ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, 87.

dalam bukunya Hasan Basri dan Tatang, fungsi kepemimpinan yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan perintah, deskripsi, dan cara mengerjakan perintahnya, waktu, tempat, membuat laporan pertanggungjawaban, dan mengambil kebijakan. Dengan demikian, bawahan hanya melaksanakan instruksinya dengan kinerja yang efektif dan efisien.

2. Konsultatif

Pemimpin berfungsi sebagai penasihat bagi bawahan yang belum memahami secara mendalam tentang tugas-tugasnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau mengerjakan dengan hati yang ragu dan bimbang.

3. Partisipasi

Partisipasi pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban bawahan menjadi motivasi yang menggerakkan semangat bekerja bagi bawahannya, bahkan menjadi teladan sebagaimana slogan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tulodo*. Dalam menjalankan fungsi partisipasi, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya. Kecerdasan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan berkaitan dengan proses mengidentifikasi masalah, menyusun alternatif, menganalisis alternatif, dan mengambil tindakan konkret sebagai keputusan yang dipandang terbaik.

4. Perencanaan

Perencanaan ini dituangkan dalam bentuk konsep atau program kerja. Seorang pemimpin adalah perencana pertama dalam

¹⁴ Hasan Basri & Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 35-37.

menyusun program kerja organisasi yang akan dijadikan tugas bawahannya.

5. Pengelolaan

Kegiatan yang meliputi penetapan struktur, tugas, dan kewajiban, fungsi pekerjaan dan hubungan antar fungsi yang terdapat dalam organisasi dikelola oleh seorang pemimpin sehingga terbentuk sinergitas tugas dan kewajiban yang dilaksanakan oleh semua anggota organisasi.

6. Koordinasi

Pengoordinasian semua unsur manajerial agar menjadi sistem yang integral. Sistem integral yang dimaksud adalah mempertahankan hubungan sinkronitas seluruh kegiatan, keselarasan, sistematis, dan mencegah *overlapping* kegiatan.

7. Pengawasan

Evaluasi terhadap seluruh kegiatan berkaitan dengan pola pengawasan atau supervisi yang tujuannya memberikan pengarahan dan pembinaan kepada seluruh pelaksana kegiatan. Kegiatan yang telah dievaluasi akan dijadikan bahan rekomendasi kegiatan yang akan datang.

8. Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Pemimpin harus memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk mengambil alih tugas-tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

9. Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

2) Tinjauan Tentang Kepala Madrasah

a) Pengertian Kepala Madrasah

Istilah Kepala Madrasah berasal dari dua kata, yaitu “kepala dan madrasah”. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian, Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 10, sekolah dimasukkan dalam satuan pendidikan, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dan sekolah jalur penyelenggaraan pendidikan formal. Jadi, Kepala Madrasah adalah seorang yang memiliki kualifikasi dan standar tertentu ditunjuk untuk mengepalai satuan pendidikan.¹⁶

Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Madrasah juga bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa:

“Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga

¹⁵ Wahjismidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 83.

¹⁶ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-82.

kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”¹⁷.

Kepala Madrasah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yang telah lebih populer dalam dunia bisnis dan industri dengan istilah *Total Quality Management* (TQM). Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk terus-menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah agar pelanggan puas, yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*), mampu menjamin kualitas pembelajaran (*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*emphaty*), cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).¹⁸

Adapun menurut penulis, Kepala Madrasah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi madrasah, bisa yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama atau yang lainnya, baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukkan, maupun yang lainnya kepada seseorang. Penetapan Kepala Madrasah oleh lembaga-lembaga ini tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besar dalam memimpin madrasah.

25. ¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 26.

b) Fungsi dan Tugas Kepala Madrasah

Adapun fungsi Kepala Madrasah antara lain sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Seperti *team teaching*, *moving class*, serta mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi siswa yang cerdas di atas rata-rata.

2. Kepala Madrasah Sebagai *Manajer*

Dalam rangka melakukan fungsinya sebagai *manajer*, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah yang telah ditetapkan.

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dijalankan Kepala Madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, Kepala Madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di madrasah (misalnya MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional, dan sebagainya) maupun di luar madrasah (misalnya dengan memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan atau

mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.)

3. Kepala Madrasah Sebagai *Administrator*

Kepala Madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusun dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, Kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan.

4. Kepala Madrasah Sebagai *Supervisor*

Menurut Neagley yang dikutip oleh Pidarta mengemukakan bahwa:

“Setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruktural, belajar dan kurikulum dikatakan supervisi. Supervisi disini diartikan sebagai bantuan dan bimbingan terhadap guru dalam bidang instruktural, belajar dan kurikulum dalam usaha mencapai tujuan sekolah”.¹⁹

Dalam pelaksanaannya Kepala Madrasah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip, yaitu (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhius, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan professional.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh Kepala Madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang

¹⁹ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 20.

lebih independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh Kepala Madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kepengawasan dan pengendalian ini merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervise klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.²⁰

5. Kepala Madrasah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala Madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Kemampuan yang harus diwujudkan Kepala Madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

6. Kepala Madrasah Sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan fungsinya sebagai inovator, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 111-112.

kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran.

Kepala Madrasah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, *integrative*, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable* dan fleksibel.

Kepala Madrasah sebagai innovator juga harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya, *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas yang tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Moving class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (*fasilitator*), yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar.

7. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²¹

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 31-32.

Dari ketujuh fungsi Kepala Madrasah diatas, menurut peneliti Kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus ini banyak memegang peranan sebagai Manajer. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan.
- b. Mengembangkan organisasi madrasah sesuai kebutuhan.
- c. Memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
- e. Menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h. Mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah.
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k. Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l. Mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah.
- m. Mengelola unit layanan khusus madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di madrasah.

- n. Mengelola sistem informasi madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Kemampuan menyusun program Madrasah harus diwujudkan oleh Kepala Madrasah di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan program jangka panjang, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu lebih lima tahun.
2. Pengembangan program jangka menengah, baik program akademis maupun non akademis, dituangkan kurun waktu tiga sampai lima tahun.
3. Pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan), termasuk pengembangan rencana anggaran pendapatan belanja sekolah (RAPBS) dan anggaran biaya sekolah (RBS). Dalam hal ini, Kepala Madrasah harus memiliki mekanisme yang jelas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara periodic, sistematis, dan sistematik.

Sedangkan tugas-tugas Kepala Madrasah antara lain sebagai berikut:²²

1. Kepala Madrasah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf,

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 42-43.

- orangtua/wali siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
2. Dengan waktu dan sumber terbatas, Kepala Madrasah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, kepala sekolah harus mengatur pemberian tugas secara cepat dan dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dan kepentingan sekolah.
 3. Kepala Madrasah harus berfikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah harus mampu memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikannya dengan satu solusi yang *feasible* (dapat dikerjakan dengan mudah), serta harus bisa melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
 4. Kepala Madrasah adalah seorang mediator atau juru penengah. Sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdiri dari manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang bisa menimbulkan berbagai konflik, maka Kepala Madrasah harus bisa menjadi penengah dalam konflik tersebut.
 5. Kepala Madrasah adalah seorang politisi. Kepala Madrasah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis Kepala Madrasah dapat berkembang secara efektif, apabila memenuhi tiga syarat berikut: (1) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing. (2) Terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya. (3) Terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga berbagai macam aktivitas dapat dilaksanakan.
 6. Kepala Madrasah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan, kepala sekolah adalah wakil resmi Madrasah yang dipimpinnya.

7. Kepala Madrasah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan dengan mulus tanpa masalah. Demikian pula sekolah, sebagai suatu organisasi, tidak luput dari berbagai persoalan dan kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan, Kepala Madrasah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

c) Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Madrasah

Adapun kualifikasi sebagai Kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala Madrasah harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan kegiatan belajar serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.²³

Menurut Peraturan Pemerintah (PP), kualifikasi untuk menjadi Kepala Madrasah setingkat menengah pertama dan menengah atas dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁴

1. Kriteria untuk menjadi kepala SMP/MTs/SMA/MA/SMK meliputi:
 - a. Berstatus sebagai guru SMP/MTs/SMA/MA/SMK.
 - b. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK.
 - d. Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

Adapun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, dalam buku Supardi dinyatakan bahwa

²³ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, 86.

²⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

kualifikasi untuk menjadi Kepala Madrasah harus memenuhi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus, yaitu sebagai berikut:²⁵

1. Kualifikasi Umum Kepala Madrasah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - b. Pada waktu diangkat sebagai Kepala Madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
 - c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA.
 - d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bagi non-PNS yang disetarakan dengan kepangkatan yang disetarakan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
2. Kualifikasi Khusus Madrasah meliputi:
 - a. Kepala Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SMP/MTs.
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs.
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
 - b. Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:
 - 1) Berstatus sebagai guru SMA/MA.
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA.

²⁵ Supardi, *Sekolah Efektif* (Konsep Dasar & Praktiknya), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 28-31.

- 3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- c. Kepala Madrasah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sebagai berikut:
- 1) Berstatus sebagai guru SMK/MAK.
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK.
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

Sedangkan kompetensi yang harus di miliki oleh Kepala Madrasah yaitu diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Madrasah mensyaratkan untuk menjadi Kepala Madrasah profesional harus kompeten dalam menyusun perencanaan pengembangan sekolah secara sistematis, kompeten dalam mengkoordinasikan semua komponen sistem sehingga secara terpadu dapat membentuk sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, kompeten dalam mengarahkan seluruh personil sekolah sehingga mereka secara tulus bekerja keras demi pencapaian tujuan institutional sekolah, kompeten dalam pembinaan kemampuan professional guru sehingga mereka semakin terampil dalam mengelola proses pembelajaran, dan kompeten dalam melakukan monitoring dan evaluasi sehingga tidak satu komponen sistem Madrasah pun tidak berfungsi secara optimal sebab begitu satu saja diantara seluruh komponen sistem Madrasah yang tidak berfungsi secara optimal akan mengganggu pelaksanaan fungsi komponen-komponen lainnya. Adapun Kepala Madrasah wajib memiliki 5 (lima) kompetensi berikut:

1. Kompetensi Kepribadian
2. Kompetensi Manajerial
3. Kompetensi Kewirausahaan
4. Kompetensi Supervise
5. Kompetensi Sosial

Untuk lebih memperjelas kelima kompetensi tersebut perhatikan tabel berikut ini:²⁶

Table 2.1: Kompetensi Kepala Madrasah

No	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1	Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di madrasah. b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin. c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai Kepala Madrasah. d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi. e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai Kepala Madrasah. f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2	Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan. b. Mengembangkan organisasi madrasah sesuai kebutuhan. c. Memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal. d. Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif. e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik. f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya

²⁶Supardi, *Sekolah Efektif* (Konsep Dasar & Praktiknya), 32-34.

		<p>manusia secara optimal.</p> <p>g. Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.</p> <p>h. Mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah.</p> <p>i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>k. Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.</p> <p>l. Mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah.</p> <p>m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di madrasah.</p> <p>n. Mengelola sistem informasi madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</p> <p>o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah.</p> <p>p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.</p>
<p>3</p>	<p>Kewirausahaan</p>	<p>a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan.</p> <p>b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang</p>

		<p>efektif.</p> <p>c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah.</p> <p>d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah.</p> <p>e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.</p>
4	Supervise	<p>a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.</p>
5	Sosial	<p>a. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah.</p> <p>b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p>

d) **Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif**

Di dalam buku lain Mulyasa menjelaskan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah yang efektif memiliki kriteria sebagai berikut:²⁷

- 1) Kepala Madrasah harus mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Kepala Madrasah harus dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya dengan waktu yang telah ditetapkan.

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), 126.

- 3) Kepala Madrasah harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat baik masyarakat disekitar lingkungan kerja ataupun masyarakat dilain tempat sehingga dapat melibatkan secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Kepala Madrasah harus mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan karyawan sekolah.
- 5) Kepala Madrasah harus mampu bekerja dengan tim manajemen.
- 6) Kepala Madrasah harus berusaha agar berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan dalam kepemimpinan Kepala Madrasah yang efektif dapat ditemukan ciri-cirinya sebagai berikut:²⁸

- 1) Secara umum pada mulanya hanya ingin mengajar dan tidak ingin menjadi Kepala Madrasah, tetapi kemudian mendapat dorongan dari para seniornya untuk menjadi Kepala Madrasah.
- 2) Memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan.
- 3) Agresif dalam mengupayakan kebutuhan-kebutuhan Madrasah.
- 4) Sangat antusia dan menerima tanggungjawab sebagai misi bukan sebagai pekerjaan (*job*).
- 5) Memiliki sikap sebagai ahli strategi.
- 6) Mampu beradaptasi dengan baik.
- 7) Memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain.
- 8) Menekankan tanggungjawabnya terhadap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi para peserta didiknya.

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, 81.

3) Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru PAI

a) Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata “*profession*” yang berarti pekerjaan. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif.²⁹ Profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang profesional.

Kata “profesional” berarti (1) bersifat profesi, (2) memiliki keahlian dan ketrampilan karena pendidikan dan latihan, (3) beroleh bayaran karena keahliannya itu. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya, seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme ketika memiliki dua hal pokok tersebut.³⁰

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, maka profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan bagi siswa, sehingga kelak sikap ini tidak

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 18.

³⁰ Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 21.

hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.³¹

Menurut Djojonegoro dalam bukunya Supardi dinyatakan bahwa:

“Profesionalisme dalam suatu pekerjaan/jabatan atau profesi tertentu ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (ketrampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki; (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu”.³²

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman luas di bidangnya.³³

Definisi guru profesionalisme adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

³¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Erlangga, 2013, 21.

³² Supardi, *Sekolah Efektif* (Konsep Dasar & Praktiknya), 101.

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 19.

Berdasarkan definisi profesionalisme di atas, penulis menjelaskan bahwa profesionalisme guru sebagai sikap seseorang dalam melaksanakan tugas profesi secara profesional dengan adanya keahlian, kewajiban dan tanggungjawab, kode etik, serta kesetiaan pada profesinya.

Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:³⁴

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c) Kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d) Kode etik profesi.
- e) Hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f) Penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g) Kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- i) Organisasi profesi yang berbadan hukum.

Lebih lanjut dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

³⁴Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 50.

Adapun kode etik yang menjelaskan tentang profesionalisme guru PAI sebagai berikut:

1. Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang professional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.³⁵
2. Kode etik dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar suatu kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya.³⁶
3. Kode etik dijadikan standar efektifitas anggota profesi, dan sekaligus pedoman (*guidelines*). Kode etik merupakan sistem norma, nilai dan aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan tentang perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan yang patut dilakukan dan tidak dilakukan. Tujuan kode etik adalah agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabah. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.³⁷

Untuk menjawab berbagai permasalahan bertalian dengan tugas profesional guru atau pendidik, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) merancang Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) sebagai paduan tingkah laku guru yang akan direalisasikan mulai 1 Januari 2013. Dalam KEGI itu diatur norma guru yang bertalian dengan tujuh hal, yakni: berhubungan guru dengan peserta didik,

³⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

³⁶ Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafinda Persada, 2015), 109.

³⁷ Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 110.

orangtua/wali murid dengan masyarakat, sekolah dan rekan sejawat, profesinya, organisasi profesi guru dan pemerintah. Jadi, keberadaan KEGI bagi guru, secara umum, agar dapat mengarahkan dan membimbing para guru menjadi guru profesional. Pada akhirnya, kualitas pendidikan nasional akan meningkat pula yang memiliki daya kompetitif dengan bangsa lain pada era global ini.³⁸

b) Pengertian Guru PAI

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*”, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*mu’alim, mudaris, muhadzib, mu’adib*”,³⁹ yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau ketrampilan.⁴⁰ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi.⁴¹

³⁸ Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 113-114.

³⁹ Mohammad Ali, *Kamus At-Tarbiyah*, (Riyad: Darul ‘Ilmu, 1980), 486.

⁴⁰ Badudu-Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 487.

⁴¹ Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 16-17.

Istilah guru tersebut tidak bisa dilepaskan dengan istilah pendidik sebab realitasnya di kalangan masyarakat berkembang bahwa guru adalah pendidik. Merujuk pada pengertian di atas, pendidik lebih umum mencakup tenaga kependidikan lainnya, sedangkan guru lebih khusus, yaitu tenaga kependidikan yang bertugas menyampaikan pembelajaran (mendidik) di sekolah.

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.

1. Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadian yang mendukung kualitas pembelajaran.
3. Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran.
4. Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Adapun Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dan layak. Profesional guru adalah kemampuan ketrampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar profesi guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal karena memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya yang ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat, maka pendidikan sulit

berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga kependidikan, tidak dimiliki warga masyarakat pada umumnya melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah mengalami pendidikan secara berencana dan sistematis.⁴²

Indikator guru PAI yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja dalam menjelaskan, memahamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Oleh sebab itu semua kriteria atau persyaratan profesi guru, khusus untuk guru PAI harus ditambah satu lagi yaitu pekerjaan itu memerlukan kemampuan menjelaskan, memahamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat.

Guru PAI yang profesional selain mahir dalam memberi motivasi belajar, trampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam melakukan gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian atau melayani masyarakat juga harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahamkan nilai-nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik.

Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu; *pertama*, misi dakwah Islam. Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. *Kedua*, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. *Ketiga*, misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan

⁴² Maulidah, Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya, Tadarus: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017.

membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas menurut peneliti, Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

c) Tugas Guru

Disadari atau tidak tugas guru di masa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (*life skills*), dan nilai serta (*beliefs*).⁴⁴

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

⁴³ Saekan Muchith, Guru PAI Yang Profesional, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, *Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, p-ISSN: 2355-0333, e-ISSN: 2502-8324, 2016, hlm. 232-234.

⁴⁴ Ali Muhson, Sebuah Harapan: Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, 2004, 95.

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Dengan demikian, dalam pelaksanaan tugasnya guru menjalankan tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.⁴⁵

Secara umum menurut Uzer Usman dalam bukunya Murip yahya, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Profesi. Tugas profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
2. Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.
3. Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila.⁴⁶

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) disebutkan perincian kegiatan guru yang menjadi tugas pokok dan menjadi pengakuan sebagai kinerja profesi sebagai guru kelas, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan.
2. Menyusun silabus pembelajaran.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran.
6. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mata pelajaran di kelasnya.
7. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran.

⁴⁵ Supardi, *Sekolah Efektif* (Konsep Dasar & Praktiknya), 90-91.

⁴⁶ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, 25.

⁴⁷ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, 26.

8. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
10. Menjadi pengawas dan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional.
11. Membimbing guru pemula dalam proses induksi.
12. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran.
13. Melakukan pengembangan diri.
14. Membuat karya inovatif.

d) Peran dan Fungsi Guru

1. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai itu semua, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
2. Sebagai anggota, masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan membina kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
4. Sebagai administrator, bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah,

sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.

5. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Untuk melengkapi uraian di atas, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional juga merumuskan tentang tugas dan fungsi guru, sebagai berikut:⁴⁸

Table 2.2: Tugas dan Fungsi Guru

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
I. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai Pendidik	1.1 Mengembangkan potensi/ kemampuan dasar peserta didik. 1.2 Mengembangkan kepribadian peserta didik. 1.3 Memberikan keteladana. 1.4 Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
	2. Sebagai Pengajar	1.1 Merencanakan pembelajaran. 1.2 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. 1.3 Menilai proses dan hasil pembelajaran.
	3. Sebagai Pembimbing	3.1 Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran. 3.2 Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.

⁴⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 19-20.

	4. Sebagai Pelatih	1.1 Melatih ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam pembelajaran. 1.2 Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran.
II. Membantu Pengelola dan Pengembangan Program Sekolah	5. Sebagai Pengembang Program	5.1 Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah.
	6. Sebagai Pengelola Program	6.1 Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat.
III. Mengembangkan Keprofesionalan	7. Sebagai Tenaga Profesional	7.1 Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional.

e) Profesionalisme Guru PAI

Menurut pendapat Abdul Rachman Sholeh⁴⁹ Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam yang kuat memang sesuai dengan kompetensi dan memerlukan persyaratan khusus yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan yang mendalam mengenai teori pendidikan, keguruan, dan ilmu agama.
2. Menekankan pada keahlian sesuai dengan bidang profesinya, menguasai ilmu Agama Islam, terutama Al-Qur'an (termasuk kemampuan membaca fasih dan menulis yang benar).
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

⁴⁹ Anis Fauzi & Siti Sulastrri, Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Sekolah, At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, 2016, 31-41.

5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (toleran, demokratis, inklusif, etos belajar, etos kerja, jujur dan seterusnya).
6. Memiliki komitmen, niat mengemban amanah, misi dakwah, atau mewakafkan diri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun upaya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, yaitu guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:⁵⁰

1. Memahami tuntutan standar profesi yang ada.
2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.
3. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.
4. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen.
5. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Dalam buku lain, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut setidaknya memiliki standar minimal sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.
2. Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
3. Bertanggungjawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berfikir sistematis tentang apayang dilakukukannya dan belajar dari pengalamannya.
5. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁵¹

⁵⁰ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 38.

Dalam buku Suyanto dan Asep Jihad juga menambahkan bahwa professional seorang guru juga memiliki standar sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional,
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar.
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik.⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Siti Muflidah, yang berjudul tentang “Peran Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KKG PAI memberikan profesionalisme berkelanjutan kepada guru sekolah dasar dan sebagai wadah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, terutama dalam mempersiapkan pembelajaran seperti pembuatan rencana pembelajaran dan penguasaan materi. Penelitian Siti Muflidah lebih memusatkan pada peningkatan profesionalisme guru PAI melalui KKG, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana pengembangan Kompetensi profesional melalui MGMP.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas ada kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama membahas mengenai profesionalisme Guru PAI, tetapi subjek penelitian tersebut yaitu KKG dan guru PAI, sedangkan

⁵¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikat Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

⁵² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga, 2013), 5.

⁵³ Siti Muflidah, “*Peran Kelompok Kerja Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

dalam penelitian yang peneliti tulis yaitu kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Penelitian Siti Sofriyah, yang berjudul tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 1 Dukuhwaluh Tahun Pelajaran 2009/2010 yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk mengikuti berbagai kegiatan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, seminar, ketrampilan serta meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan kegiatan mengajar.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan di atas ada kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama membahas mengenai peran kepala sekolah, tetapi subjek penelitian tersebut yaitu kepala sekolah dan guru, sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian Abdul Mu'min, yang berjudul tentang “Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SDI Al-Ihsan Bambu Apus Pamulang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Kepala Sekolah di SDI Al-Ihsan berjalan dengan cukup baik dalam hal ini peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru sangat dominan. Pemberdayaan tenaga pengajar peningkatan profesionalisme guru, karyawan, peningkatan sarana pembelajaran, pengawasan terhadap proses belajar mengajar yang kesemuannya dapat berjalan dengan cukup baik.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan di atas ada kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai kompetensi guru tidak dispesifikan mengenai

⁵⁴ Siti Sofriyah, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2010.

⁵⁵ Abdul Mu'min, “*Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SDI Al-Ihsan Bambu Apus Pamulang*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

kompetensi apa yang akan diteliti, sedangkan yang penulis teliti yaitu mengenai kepala sekolah dan profesionalisme guru PAI dan semua kompetensi guru.

C. Kerangka Berfikir

Kepemimpinan Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi sekolah, guna menciptakan kondisi yang ideal dalam pengelolaan sekolah dibutuhkan sosok pemimpin sekolah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi sekolah, sehingga sumber daya yang ada di sekolah dapat dikerahkan secara optimal. Kepala Madrasah sebagai pemimpin yang baik adalah seorang Kepala Madrasah yang memiliki karakter yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Apabila dikatakan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesionalisme harus memiliki beberapa bukti untuk menunjang keprofesionalnya yaitu dilihat dari segi mutu/hasil pembelajaran yang diperoleh siswa sudah dinyatakan dengan baik serta kualitas lulusan yang cukup memuaskan dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula.

Gambar 2. 1: Bagan Kepemimpinan Kepala Madrasah

